

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE INKUIRI DI KELAS IV SDN 36 LUBUK PASING KECAMATAN BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Mardianis, S.Pd

Guru SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Abstract

Implementation of learning math using the inquiry method in the fourth grade students of SDN 36 Lubuk Pasing District of Bayang South Coastal District has been accomplished in accordance with the measures contained in the inquiry method. Its implementation consists of two cycles. Each cycle consists of two meetings. Implementation of learning in the first cycle is not successful well as learning activities involve all student groups are not yet active. Researchers still provide much guidance when students do activities, and students still have not dared to ask his opinion. For the study continued in the second cycle. Implementation of the second cycle of learning is already performing well. The activities in each stage has been implemented. Students have been able to find their own and are actively involved in learning. So learning is no longer a teacher centered, but student centered. Student learning outcomes using the inquiry method of learning mathematics in fourth grade have increased. It can be seen from the results of the assessment process using observation sheet and results of the evaluation at the end of each cycle. Where the evaluation of results seen an increase in the value of the average grade of 6 in the first cycle to 8.75 in the second cycle. In other words, an increase of mastery learning which was originally 56% in the first cycle increased to 87.5% in the second cycle. It can be concluded that the use of inquiry method can improve learning outcomes mathematics in fourth grade SDN 36 Lubuk Pasing District of Bayang South Coastal District.

Keywords: *Results Learning, Mathematics, Methods of Inquiry*

Abstrak

Implementasi pembelajaran matematika dengan metode inquiry pada siswa kelas IV SDN 36 Kabupaten Lubuk Pasing Kabupaten Pesisir Selatan Bayang telah dilakukan sesuai dengan ukuran yang terdapat dalam metode inquiry. Implementasinya terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Implementasi pembelajaran pada siklus I tidak berjalan dengan baik seiring kegiatan belajar melibatkan seluruh kelompok siswa yang belum aktif. Peneliti masih memberikan banyak bimbingan saat siswa melakukan aktivitas, dan siswa masih belum berani menanyakan pendapatnya. Untuk penelitian dilanjutkan pada siklus II. Implementasi siklus kedua pembelajaran sudah berkinerja baik. Kegiatan di setiap tahap telah dilaksanakan. Siswa telah dapat menemukan sendiri dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Jadi belajar tidak lagi menjadi guru terpusat, tapi berpusat pada siswa. Hasil belajar siswa menggunakan metode inquiry pembelajaran matematika di kelas empat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil proses penilaian dengan menggunakan lembar observasi dan hasil evaluasi pada akhir setiap siklus. Dimana hasil evaluasi terlihat terjadi peningkatan nilai rata-rata nilai 6 pada siklus I menjadi 8,75 pada siklus II. Dengan kata lain, peningkatan pembelajaran penguasaan yang semula 56% pada siklus I meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode inquiry dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas empat SDN 36 Kabupaten Lubuk Pasing Kabupaten Pesisir Selatan Bayang.

Kata kunci: Hasil Belajar, Matematika, Metode Inkuiri

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Pembelajaran matematika di SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan analitis pada siswa. Sehingga dalam pembelajaran matematika guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang PAIKEM.

Menurut Kunandar (2008:309) inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan dengan cara mendorong siswa untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan.

Metode inkuiri banyak memberikan keuntungan kepada guru dan siswa. Melalui metode inkuiri guru tidak perlu memberikan ceramah lagi, tetapi guru harus terampil bagaimana mengelola, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk belajar. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator, nara sumber dan penyuluh kelompok. Sementara siswa bukan hanya sekedar mendengar informasi dari guru, tetapi belajar bagaimana menemukan sendiri informasi tersebut dengan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) tetapi berpusat pada siswa (*student centered*).

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa metode inkuiri dapat memberikan sesuatu yang sangat berarti terutama bagi siswa. Melalui metode inkuiri siswa dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui berpikir kritis, sistematis dan analitis. Selain itu, kemampuan yang diperoleh siswa bukan hanya pada ranah pengetahuan (kognitif) saja, tetapi seimbang antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan menjadi bermakna dan tujuan belajar untuk mengubah perilaku siswa akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika melalui metode inkuiri di kelas IV SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika melalui metode inkuiri di kelas IV SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Pembelajaran Matematika di SD

Matematika merupakan ilmu deduktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruseffendi (dalam Karso 1998:1.33) yang menyatakan bahwa “matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil tersebut telah dibuktikan kebenarannya dan berlaku secara umum”. Selanjutnya, Sri (2006:1) juga menjelaskan bahwa “matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya”. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antara konsep dengan strukturnya.

Adapun karakteristik pembelajaran matematika di SD menurut Karso (1998:2.14-2.15) yaitu: 1) pembelajaran matematika berjenjang atau bertahap, 2) pembelajaran matematika mengikuti metode spiral, 3) pembelajaran matematika menekankan pola pendekatan induktif, dan 4) pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Jadi, pembelajaran matematika di SD merupakan pembelajaran yang bertahap atau berjenjang yang diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan hakikat metode inkuiri yaitu pembelajaran yang diberikan guru di kelas bukan untuk konsumsi semua siswa, tetapi diberikan sesuai dengan tingkat berpikir dan kemampuan siswa itu sendiri. Artinya, belajar adalah suatu proses yang terjadi pada diri seseorang.

Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri untuk mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode pembelajaran inkuiri seperti yang diungkapkan oleh Wina (2008:196) di bawah ini:

1) metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, 2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*), dan 3) tujuan dari metode inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Menurut Suparna (2008:2) walaupun dalam prakteknya metode pembelajaran inkuiri sangat beragam, namun ada 5 komponen umum yang harus diperhatikan guru yaitu *Question, Student Engagement, Cooperative Interaction, Performance Evaluation, dan Variety of Resources*.

Metode inkuiri yang merupakan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual sangat bermanfaat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika di SD. Metode inkuiri mampu mengembangkan proses mental dan proses berpikir siswa. Dengan memanfaatkan segala potensi yang ada pada siswa secara maksimal, belajar bukan lagi sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperoleh bermakna untuk diri siswa melalui keterampilan berpikir. Akhirnya, tugas dan peran guru bukan lagi sekedar mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa, tapi juga sebagai fasilitator dan pengarah proses pembelajaran agar bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Metode inkuiri menuntut perubahan cara belajar yang selama ini berlangsung secara konvensional menjadi cara belajar modern. Pembelajaran yang semula menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar beralih menjadi suatu pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif dan mampu menemukan sendiri informasi.

Langkah-langkah pelaksanaan metode inkuiri ada 6, yaitu:

- 1) Orientasi, adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif agar siswa siap untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan guru antara lain: a) menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan mulai dari merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan, dan c) menjelaskan pentingnya topik dalam rangka memberikan motivasi belajar kepada siswa.

- 2) Merumuskan masalah, adalah langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan.
- 3) Merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap siswa adalah dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
- 4) Mengumpulkan data, adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.
- 5) Menguji hipotesis, adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional, artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 6) Merumuskan kesimpulan, adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat, sebaiknya guru menunjukkan kepada siswa data mana yang relevan.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran. Sudjana (dalam Tri 2007:7) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa setelah proses pembelajaran berakhir.

Selanjutnya, Sumiati (2007:38) menjelaskan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat dan sebagainya. Hal senada juga diungkapkan oleh Purwanto (dalam Vikto, 2008:16) bahwa “hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran. Selain itu juga bagaimana siswa bisa menerapkan serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Dalam kurikulum KTSP hasil belajar yang dituntut bukan pada ranah kognitif saja, tetapi mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, dapat dilihat dari ketuntasan yang diperolehnya. Belajar tuntas menurut Masnur (2009:214) merupakan " suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa menguasai tujuan (*basic learning objective*) tertentu secara tuntas". penguasaan terhadap tujuan sehingga dapat dikatakan tuntas memiliki standar tertentu sesuai dengan masing-masing tujuan yang hendak dicapai. Pencapaian standar dalam belajar tuntas pada umumnya para siswa diharapkan minimal menguasai 85% dari jumlah populasi siswa dan dari 85% siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa standar ketuntasan perorangan adalah 75%. Sedangkan standar ketuntasan belajar adalah 85%. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar apabila menguasai 75% pelajaran yang telah dipelajarinya. Sedangkan belajar dikatakan tuntas apabila 85% dari jumlah siswa dapat menguasai 75% pelajaran yang telah dipelajarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan tempat penelitian adalah berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas IV dan kepala sekolah untuk menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran matematika khususnya dalam materi penjumlahan pecahan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 16 orang, terdiri atas 7 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016 semester II selama \pm 2 bulan yaitu mulai tanggal 16 Maret 2016 sampai dengan tanggal 14 Mei 2016. Prosedur Penelitian meliputi:

a. Perencanaan

Setelah dirumuskan masalah dari hasil studi pendahuluan yang akan diangkat sebagai permasalahan penelitian tindakan kelas, peneliti membuat rencana tindakan

berhubungan dengan pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri. Kegiatan ini dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rancangan tindakan berupa model rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) penjumlahan pecahan berdasarkan metode inkuiri
- 2) Menyusun deskriptor dan kriteria penilaian pembelajaran penjumlahan pecahan berdasarkan metode inkuiri
- 3) Menyusun alat perekam data berupa lembaran observasi, dokumentasi, dan tes
- 4) Melakukan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas IV untuk membuat perencanaan dalam melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan

b. Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran penjumlahan pecahan di kelas IV melalui kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Sesuai dengan rencana, penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan dengan materi yang berbeda. Materi pada siklus I adalah penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan materi untuk siklus II adalah penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada masing-masing siklus untuk tiap kali pertemuan berorientasi pada langkah-langkah metode inkuiri.

c. Tahap Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini peneliti dan guru mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang dibicarakan dalam diskusi adalah: 1) menganalisis tindakan yang baru dilakukan berhubungan dengan aktivitas guru, 2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, dan 3) melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu, hasil refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil siklus I dan II.

Data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari guru dan siswa kelas IV SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Data penelitian tindakan kelas dapat berupa hasil pencatatan lapangan, pengamatan, dokumentasi, dan tes.

Data dari guru diperoleh melalui hasil pencatatan lapangan dan observasi. Dari kegiatan tersebut dapat diperoleh data berupa: 1) pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan proses pembelajaran antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan, 2) pelaksanaan evaluasi pembelajaran penjumlahan pecahan baik evaluasi proses maupun hasil, dan 3) hasil tes siswa sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran penjumlahan pecahan. Sumber data dari penelitian adalah proses pembelajaran penjumlahan pecahan berdasarkan metode inkuiri. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Tahap analisis tersebut yaitu: 1) menelaah data yang telah terkumpul baik melalui pencatatan lapangan, observasi, dan tes dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data, 2) mereduksi data yang meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian, 3) menyajikan data dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi, dan 4) menyimpulkan hasil penelitian dan triangulasi. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis tersebut dilakukan secara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus I dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan disusun dalam dua kali pertemuan atau 5 jam pelajaran. Pertemuan pertama direncanakan pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2016 dalam waktu 3 jam pelajaran atau 3 x 35 menit. Sedangkan pertemuan kedua direncanakan pada hari Sabtu tanggal 26 Maret 2016 dalam waktu 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit.

Pada siklus I ini peneliti merencanakan dan menetapkan indikator yang akan dicapai yaitu menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama. Adapun TPK yang dirumuskan yaitu melalui kegiatan mendempetkan dua plastik transparansi

bergambarkan pecahan $\frac{1}{4}$ dan $\frac{2}{4}$ yang telah diarsir, siswa dapat menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama dengan benar.

b. Pelaksanaan

Sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode inkuiri pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan dengan materi atau pokok bahasan penjumlahan pecahan berpenyebut sama. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2016 selama tiga jam pelajaran atau 3 x 35 menit. Pertemuan kedua dilanjutkan dua jam pelajaran atau 2 x 35 menit pada hari Sabtu tanggal 26 Maret 2016. Pelaksanaan pembelajaran yang peneliti laksanakan mengikuti langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode inkuiri.

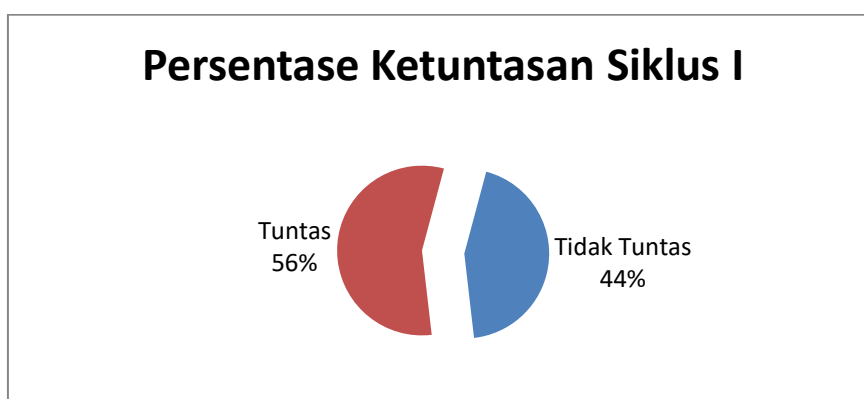
Untuk melihat keberhasilan belajar siswa pada siklus I dilaksanakan penilaian hasil pada akhir proses pembelajaran dengan memberikan evaluasi. Di bawah ini peneliti gambarkan hasil evaluasi siswa pada siklus I yang dilaksanakan di akhir pertemuan kedua dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil Tes Akhir	% Ketuntasan Perorangan	Ketuntasan Belajar		Ket
				Tuntas	Belum Tuntas	
1	MELIA SYAFITRI	8	100%	√		
2	NOVALINO	8	80%	√		
3	DEBI WIDI HANDRA	2	20%		√	
4	DARA TARISMA	6	60%		√	
5	FARID PERMANA PUTRA	8	80%	√		
6	HILMI TAMELA PUTRI	8	80%	√		
7	HAREVA DWI PUTRI	8	100%	√		
8	MISA ANDIKA	8	80%	√		
9	PIRATUL AINI	10	100%	√		
10	OKTA SUHENDRA	2	60%		√	
11	RIGA PRATAMA	8	80%	√		
12	REGINA SONYA	8	100%	√		
13	REAN ANANDA	2	20%		√	
14	REGA MUSPINA RIANTO	2	40%		√	
15	RAHMA ALYA	4	60%		√	

16	SRY AZIZAH	4	60%		√	
Jumlah		96		9	7	
Rata-rata		6				
Persentase (%)				56%	44%	

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 16 orang siswa kelas IV yang mengikuti proses pembelajaran, diperoleh nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 2. Siswa yang memperoleh nilai 10 sebanyak 1 orang, nilai 8 sebanyak 8 orang, nilai 6 sebanyak 1 orang, nilai 4 sebanyak 2 orang, dan nilai 2 sebanyak 4 orang. Jadi, jumlah siswa yang memperoleh nilai persentase di atas 75% hanya 9 orang. Ini berarti 9 orang siswa dapat dikatakan tuntas dalam belajar, sementara 7 orang lagi belum tuntas.



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Siklus I

Jika dilihat dari persentasenya, ketuntasan belajar siswa pada siklus I baru mencapai 56%. Untuk itu perlu diadakan tindakan selanjutnya, yaitu refleksi.

c. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer disetiap akhir proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil kolaborasi menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri secara umum sudah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil kolaborasi dan analisa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pada siklus I, maka pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan topik yang akan dipelajari dan tujuan pelajaran yang akan dicapai
- 2) Guru hendaknya selalu memotivasi siswa saat belajar dalam kelompoknya, sehingga setiap siswa merasa bahwa dirinya mampu untuk belajar dan menemukan sesuatu dengan baik

- 3) Dalam mengajukan pertanyaan guru sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, dan jika siswa sudah berani menjawab pertanyaan diberikan penghargaan, meskipun jawabannya belum tepat benar
- 4) Guru hendaknya mengatur waktu yang baik saat siswa belajar dalam kelompoknya
- 5) Memotivasi siswa untuk berani bertanya, dan memberikan penjelasan yang mudah dimengerti

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, diharapkan berbagai kekurangan yang menyebabkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri belum berjalan semestinya dapat teratasi. Sehingga pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkat melalui penggunaan metode inkuiri.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II ini peneliti merencanakan pelaksanaannya untuk dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Rabu tanggal 20 April 2016 dengan waktu 3 jam pelajaran atau 3 x 35 menit, sedangkan pertemuan kedua pada hari Sabtu tanggal 23 April 2016 dengan waktu 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit. Untuk kedua pertemuan ini peneliti merencanakan dan menetapkan indikator yang akan dicapai yaitu menjumlahkan dua pecahan berpenyebut berbeda. Adapun TPK yang dirumuskan adalah 1) melalui penggunaan pita Jepang siswa dapat menemukan pecahan senilai dari pecahan $\frac{1}{2}$ dan pecahan $\frac{1}{3}$ dengan benar, dan 2) dengan mendempetkan pecahan senilai dari pecahan $\frac{1}{2}$ dan pecahan $\frac{1}{3}$ yang penyebutnya sama dan paling kecil, siswa dapat menjumlahkan dua pecahan berpenyebut berbeda dengan benar.

b. Pelaksanaan

Seperti dijelaskan pada perencanaan, pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada jam pelajaran 4-6 yang dimulai pukul 09.30 sampai 11.15 WIB.

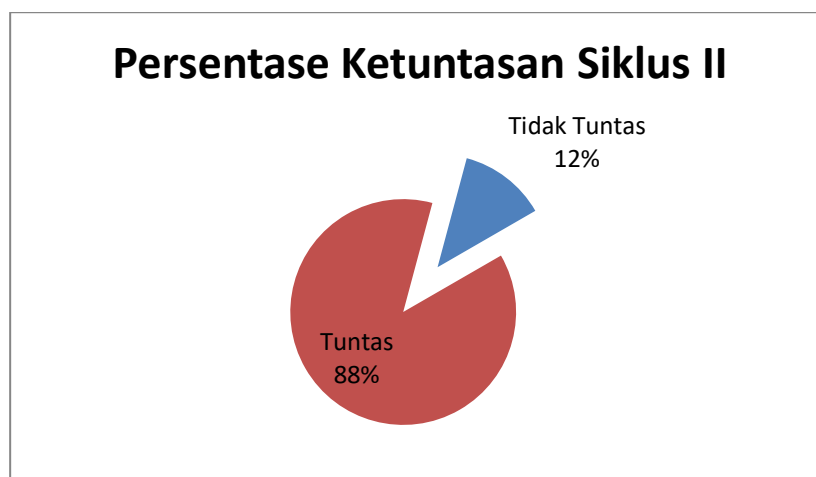
Pertemuan kedua pada siklus II masih membahas materi yang sama dengan pertemuan pertama yaitu tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Namun, dalam pertemuan ini peneliti lebih memfokuskan kegiatan penemuan oleh masing-masing siswa. Peneliti tidak meminta siswa untuk belajar dan menemukan dalam kelompok. Tetapi peneliti membimbing siswa secara klasikal untuk menebak penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan menggunakan berbagai cara dan alat peraga. Dalam hal ini peneliti menggunakan plastik transparansi untuk mencari pecahan senilai sebagai salah satu cara menyelesaikan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Untuk melihat keberhasilan belajar siswa pada siklus II juga dilaksanakan penilaian hasil pada akhir proses pembelajaran dengan memberikan evaluasi. Di bawah ini peneliti gambarkan hasil evaluasi siswa yang dilaksanakan pada akhir pertemuan kedua dalam bentuk tabel

Tabel 2. Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Tes Akhir	% Ketuntasan Perorangan	Ketuntasan Belajar		Ket
				Tuntas	Belum Tuntas	
1	MELIA SYAFITRI	10	100%	√		
2	NOVALINO	10	100%	√		
3	DEBI WIDI HANDRA	6	60%		√	
4	DARA TARISMA	10	100%	√		
5	FARID PERMANA PUTRA	10	100%	√		
6	HILMI TAMELA PUTRI	10	100%	√		
7	HAREVA DWI PUTRI	8	80%	√		
8	MISA ANDIKA	8	80%	√		
9	PIRATUL AINI	10	100%	√		
10	OKTA SUHENDRA	8	80%	√		
11	RIGA PRATAMA	10	100%	√		
12	REGINA SONYA	8	80%	√		
13	REAN ANANDA	8	80%	√		
14	REGA MUSPINA RIAN TO	10	100%	√		
15	RAHMA ALYA	8	80%	√		
16	SRY AZIZAH	6	60%		√	
Jumlah		140		14	2	
Rata-rata		8,75				
Persentase (%)				87,5%	12,5%	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 16 orang siswa kelas IV diperoleh nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 6. Siswa yang memperoleh nilai 10 sebanyak 8 orang, nilai 8 sebanyak 6 orang, dan nilai 6 sebanyak 2 orang. Jadi, yang memperoleh nilai di atas persentase nilai di atas 75% sebanyak 14 orang. Ini berarti, 14 orang siswa dapat dikatakan tuntas dalam belajar sementara 2 orang lagi belum tuntas. Jika dilihat dari persentasenya, ketuntasan belajar sudah mencapai mencapai 87,5%. Artinya belajar matematika menggunakan metode inkuiri sudah tuntas dan dapat dikatakan berhasil.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan SiklusII

c. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas dan teman sejawat setelah pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri sudah berhasil. Pada kegiatan awal, peneliti sudah berhasil membangkitkan skemata siswa. Hal ini terlihat saat peneliti memberikan ilustrasi tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, siswa sudah berani mencoba merumuskan masalah dan menebak jawaban sementara. Peneliti sudah menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Berdasarkan nilai akhir dari siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata 8,75 dan persentase ketuntasan belajar 87,5%. Sementara nilai ketuntasan yang ditetapkan 7,5 dan persentase ketuntasan belajar 85%. Dengan demikian, pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain penelitian ini telah berhasil dan

layak untuk dikembangkan. Berbagai kekurangan yang terjadi merupakan hal yang harus diperbaiki demi kesempurnaan di masa mendatang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran sekaligus peningkatan hasil belajar siswa melalui metode inkuiri di kelas IV SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1. Siklus I

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran peneliti terlebih dahulu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2007:262) bahwa "RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar". Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyasa (2006:222) bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (*outline*) tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan. Jadi, RPP harus dirancang oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung sistematis.

Secara umum langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah memilih standar kompetensi (SK), menentukan kompetensi dasar (KD), menentukan indikator, memilih materi yang sesuai, merancang proses pembelajaran, dan merancang evaluasi. Selain itu juga memilih dan merancang alat peraga atau media yang tepat. Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri pada siklus I disajikan dalam dua kali pertemuan (5 x 35 menit). Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sempurna dan belum berhasil dengan baik, karena masih ada langkah-langkah dari metode inkuiri yang tidak berjalan dengan baik seperti menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

Penyebab lain dari belum berhasilnya pelaksanaan metode inkuiri ini adalah kebiasaan siswa dalam belajar yang masih terbiasa menerima informasi dari guru sehingga siswa sulit menyesuaikan diri dengan metode inkuiri yang menuntut kemauan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan.

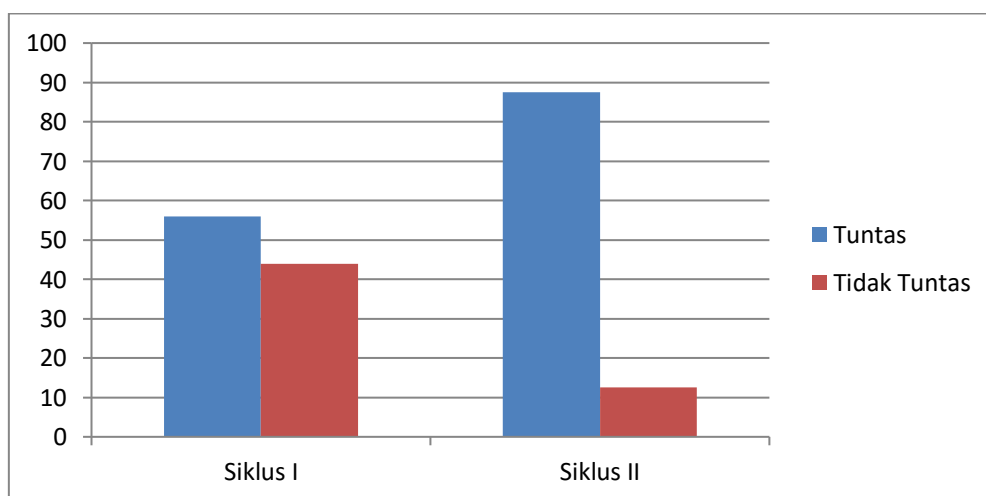
Dari hasil analisis penelitian siklus I didapatkan nilai rata-rata kelas pada tes akhir baru mencapai 6 dengan persentase ketuntasan 56%. Artinya ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I hanya 56%, dimana dari 16 orang siswa hanya

9 orang siswa yang tuntas belajar. Sedangkan 7 orang siswa lagi belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melakukan siklus II. Peneliti harus meningkatkan pembelajaran dan pengorganisasian waktu dengan tetap memperhatikan perbedaan yang ada pada setiap siswa karena masing-masing individu memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda.

2. Siklus II

Sebelum memulainya pembelajaran peneliti juga merancang RPP seperti halnya pada siklus I. Materi yang akan diajarkan adalah kelanjutan dari materi siklus I yaitu penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Peneliti menetapkan indikator yang akan dicapai yaitu menjumlahkan dua pecahan berpenyebut berbeda.

Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada siklus II pembelajaran menggunakan metode inkuiri sudah berhasil. Ini dapat dibuktikan melalui peningkatan perolehan nilai siswa dibandingkan pada siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada tes akhir hanya 7 dengan persentase ketuntasan 56%. Artinya dari 16 orang siswa, hanya 9 orang siswa yang tuntas, sementara 7 orang siswa lagi belum tuntas. Dibandingkan pada siklus II sudah terjadi peningkatan, dimana diperoleh nilai rata-rata kelas 9,37 dengan persentase ketuntasan 87,5%. Artinya dari 16 orang siswa 14 orang siswa sudah tuntas belajar dan 2 orang siswa belum tuntas. Peningkatan nilai ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II tersebut dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini:



Grafik 1. Peningkatan Nilai Ketuntasan Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II



Gambar 3. Persentase Peningkatan Nilai Ketuntasan Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Dari hasil analisis penelitian siklus II, kemampuan siswa dalam melakukan percobaan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda sudah terlaksana dengan baik. Peneliti memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan semua langkah pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah inkuiri. Sehingga setiap tahap inkuiri mulai dari orientasi sampai dengan merumuskan kesimpulan sudah terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) matematika menggunakan metode inkuiri tidak jauh berbeda dengan bentuk RPP yang ditetapkan kurikulum dan sekolah. Dalam RPP menggunakan metode inkuiri dijelaskan langkah-langkah kegiatan guru dan siswa pada masing-masing tahap.
2. Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas IV SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode inkuiri. Pelaksanaannya terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil dengan baik karena kegiatan belajar kelompok belum melibatkan semua siswa secara aktif. Peneliti masih memberikan banyak bimbingan saat siswa melakukan kegiatan, dan

siswa masih belum berani mengajukan pendapatnya. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan pada masing-masing tahap sudah terlaksana. Siswa sudah mampu menemukan sendiri dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat *teacher centered*, melainkan *student centered*.

3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran matematika di kelas IV sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian proses menggunakan lembar observasi dan hasil evaluasi pada akhir masing-masing siklus. Dimana dari hasil evaluasi dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari 6 pada siklus I menjadi 8,75 pada siklus II. Dengan kata lain, terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang semula 56% pada siklus I meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas IV SDN 36 Lubuk Pasing Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat merancang pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode inkuiri, karena pemilihan metode inkuiri merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pembelajaran matematika. Sehingga pembelajaran matematika menjadi PAIKEM dan lebih bermakna.
2. Untuk menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran matematika, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode inkuiri, yaitu : 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) merumuskan kesimpulan.
3. Agar hasil belajar yang diharapkan dapat meningkat, sebaiknya guru tidak hanya melakukan penilaian hasil saja, tetapi juga melakukan penilaian proses untuk melihat keaktifan dan kemampuan siswa dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan matematika yang sudah dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSBN)*. Jakarta. Depdiknas.

- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karso. 1998. *Buku Materi Pokok Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Ritawati Mahyuddin dan Yetti Iriani. 2008. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP.
- Sri Subarinah. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.